

Pengaruh Keteladanan Guru dan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa terhadap Sikap Religius Siswa SMPN di Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan

Vita Andani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan, 1st 2022

Revised Apr 2nd 2022

Accepted June, 1st

Keyword:

*Teacher's Example,
Student's Prayer Habits,
Student's Religious
Attitude*

ABSTRACT

This study aims to determine the teacher's example and the habit of praying in congregation of student's on the religious attitudes of student's in Junior High Schools in Kuantan Regency Singingi. The population of this study is all student's Junior High Schools in Kuantan Regency Singingi. Sampling using technique Proportional Random Sampling. This research is a quantitative type of correlation research. The results of the study show that the teacher's example has a significant influence on student's religious attitudes marked by obtaining r arithmetic of 0,466 compared to r table of 0,138 with a probability value of 0,000, then H_0 is accepted and H_a is rejected. This study also shows that student's congregational prayer habits have a significant influence on student's religious attitudes Marked by obtaining r arithmetic of 0,526, with a probability of 0,000 then H_a is accepted and H_0 is rejected. This study shows a significant effect between the teacher's example and the habit of praying in congregation of students simultaneously on student's religious attitudes Junior High School in Kuantan Regency Singingi. The results of the simultaneous determination of the dependent variable (r square) of 0,728, the percentage of the influence of variable independent (teachers's example and student's prayer habits) on variable dependent (students religious attitude) is 72,8%.

Copyright © 2021, AL-USWAH.

Corresponding Author:

Vita Andani

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: vitaandani171709@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sikap religius adalah keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitas dan prilakunya selalu berkaitan dengan agama, sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha untuk merealisasikan setiap ajaran agama atas dasar keimanan yang ada dalam batinnya. Sebagai manusia yang mempunyai fitrah beragama, seseorang mempunyai keyakinan bahwa adanya Tuhan sang pencipta sekaligus Sang Maha Kuasa dan alam semesta beserta isinya menjadi bukti akan perwujudan dari sang pencipta tersebut. Manusia sebagai makhluk religius sering dikaitkan dengan agama yang menjadi keyakinan atas kekuasaan alam semesta, yaitu Tuhan yang Masa Esa. Keyakinan tersebut tumbuh dan berkembang menjadi pegangan hidup manusia.

Pegangan digunakan sebagai landasan untuk mendekati kebenaran atau kebaikan dan menjauhi kejahatan. Benih keyakinan sudah tertanam dalam jiwa manusia itu sendiri sehingga ia dapat merasakan akan adanya Tuhan. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani) inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (religious insting).

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. tingkah laku ini membentuk kebutuhan manusia berbudi luhur (akhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Guru adalah instrumen utama dalam pendidikan. Kualitas siswa ditentukan pula dengan kualitas guru. Guru yang berkualitas maka dapat menghasilkan siswa yang berkualitas juga, begitupun sebaliknya guru yang tidak berkualitas akan menghasilkan siswa yang tidak berkualitas pula.

Teladan yang baik akan membantu pembinaan nilai-nilai religius dalam masyarakat. Dalam pendidikan keteladanan merupakan salah satu metode yang lebih efektif dalam menanamkan nilai spiritual dan sosial dalam diri seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa teladan sikap

yang baik penting untuk membentuk masyarakat dengan nilai-nilai religius.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu : (perbuatan atau barang). Yang patut ditiru dan dicontoh.¹ Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *Uswah al-Hasanah*, adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.²

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.³ Keteladanan (Uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.⁴ Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan contoh ucapan, perbuatan, dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka

hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.⁵

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik. Baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁶ Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental ataupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.⁷ Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya.⁸

Keteladanan mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya sehingga guru

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h 117.

²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h 93.

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h 29.

⁴Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001) h 95.

⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h 150.

⁶Akmal Hawi, *Op Cit*, h 93.

⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h 148.

⁸E. Mulyasa, *Op Cit*, h 169.

lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa aksi. Tamrin mengemukakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode efektif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Guru dalam dunia pendidikan sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, yakni: 1). Sikap dasar 2). Bicara dan gaya berbicara kebiasaan bekerja 3). Sikap melalui pengalaman dan kesalahan 4). Pakaian 5). Hubungan kemanusiaan 6). Proses berfikir 7). Prilaku neurotis 8). Selera 9). Keputusan 10). Kesehatan 11). Gaya hidup⁹

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Oleh karena itu, guru hendaknya bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya. Terkait dengan hal tersebut yang harus dilakukan guru adalah: 1) Selalu menunjukkan sikap yang baik dihadapan siswa, seperti ramah, hormat sabar, jujur,

bertanggung jawab, dan penuh tanggung rasa. 2) Tidak pernah bersikap egois atau mau menang sendiri dalam hal apapun. 3) Selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. 4) Selalu memperlakukan siswa dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain dengan baik.¹⁰

Guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru, digugu dan ditiru maksudnya hal-hal baik yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan prilakunya bisa dicontoh atau diteladani. Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius. Untuk menanamkan sikap religius pada siswa, maka sangat diperlukannya peran dari seorang guru karena siswa akan patuh terhadap apa yang dikatakan guru dan akan mencontoh tingkah laku guru yang baik. Untuk menanamkan sikap religius tidaklah mudah hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru dan pihak-pihak yang terkait. Sehingga peran guru dalam

⁹Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Pustakakarya, 2014), h 122.

¹⁰Muhammad Akbar, *Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan*, (Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, 2019) h 94.

menanamkan sikap religius pada siswa sangat diperlukan.

Haidar Putra Dauly mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah: “Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai. Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya”.

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.

Shalat berjamaah memiliki beberapa fungsi antara lain: 1) Sebagai Tiang Agama. Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama.¹¹ Shalat merupakan amalan pertama kali dihisab kelak diakhirat. Jika baik shalatnya maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya maka buruk pula amal ibadahnya yang

lain. 2) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia, shalat yang dilakukan dengan ikhlas dan khusuk akan menumbuhkan perilaku baik dan terpuji serta terjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar. 3) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim, Allah SWT menginginkan umat Islam untuk menjadi umat yang satu sehingga disyariatkan shalat berjamaah setiap hari di masjid karena jamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau miskin dan tidak memandang jabatan sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana mempersatukan umat. 4) Sebagai suta pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri. Waktu-waktu yang telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur dan disiplin dalam hidupnya.¹² Seorang yang sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjamaah maka akan dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menjadi lebih teratur.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri

¹¹Ibnu Rifah Ash-Sshilawy, *Panduan Lengkap Ibadah....*,h 42.

¹² Sayyid, Tsani, *Terapi Shalat Khusyuk Penenang Hati*. Terj Ahmad Ghozali, (Jakarta: Zahra, 2007) h 23.

Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan pada tanggal 17 September 2020, dimana keteladanan guru seperti:

- Guru tepat waktu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.
- Guru ikut melaksanakan ibadah shalat berjamaah dengan siswa.
- Guru tidak berkata kasar kepada siswa.
- Guru menasehati siswa yang susah diatur dengan sabar.
- Guru selalu berpakaian sopan.

Kebiasaan shalat berjamaah siswa penerapannya seperti :

- Siswa bersedia ditunjuk menjadi imam saat sholat berjamaah.
- Siswa merapikan syaf saat akan shalat berjamaah.
- Siswa tidak ribut saat shalat berjamaah.
- Siswa berdoa setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah.
- Siswa salam kepada guru dan teman setelah shalat berjamaah.

Pengaruh lingkungan keluarga memang sangat dominan bagi perkembangan keberagaman seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Meskipun ada beberapa anak-anak seakan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin melaksanakan shalat, tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan agama masih bersifat ritualistik semata. Bagi

pendidikan agama, hal ini merupakan proses belajar yang sangat baik agar orang menjadi religius.

Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan menjadi lokasi penelitian dalam tesis ini karena penulis menemukan masalah pada sikap religius siswa. Peneliti menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

- Masih ada siswa yang tidak lancar membaca Al-Qur'an.
- Masih ada siswa yang berbohong telah melaksanakan shalat.
- Masih ada siswa yang jarang menjalankan shalat 5 waktu.
- Masih ada siswa yang mengabaikan adzan shalat.
- Masih ada siswa yang tidak berdo'a setelah shalat.

Gejala diatas diperkuat dengan wawancara antara peneliti dan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kecamatan Kuantan Mudik bahwa di sekolah masih banyak siswa yang belum lancar membaca al-Qur'an, dari jumlah keseluruhan siswa ada 58 orang, 15 diantaranya tidak lancar membaca al-Qur'an. Kemudian masih ada siswa yang berbohong telah melaksanakan shalat, jarang shalat 5 waktu, sering mengabaikan suara adzan dan masih ada siswa yang tidak berdo'a setelah shalat, hal ini terbukti saat setelah shalat siswa langsung berdiri meninggalkan tempat beribadah, padahal banyak sekali keutamaan berdo'a setelah shalat sehingga dalam Islam orang yang tidak mau berdo'a berarti ia sombong.

Berdasarkan gejala diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Keteladanan Guru dan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa terhadap Sikap Religius Siswa SMPN di Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini, yaitu: Annur dkk, (2018) Judul “Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo”, Hasil temuan dalam penelitian “MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo melakukan pembiasaan ibadah yaitu shalat, membaca al-Qur’an ataupun hafalan, menghormati orang tua, menjalin silaturahmi, dan sabar merupakan karakter religius pada peserta didik, Pengaruh penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah Yanggong Ponorogo kembali kepada input dan pengaruh dari luar, Jika inputnya baik maka dalam pembentukan karakter akan maksimal”.¹³ Adapun persamaan dalam penelitian adalah sama-sama meneliti tentang religius.

Novia Wahyu Wardhani, (2017) Judul “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter”. Hasil temuan dalam penelitian “Keteladanan menjadi sebuah pondasi

dalam mewujudkan seorang guru yang memiliki karakter terpuji, dengan keteladanan yang dimiliki guru diharapkan mampu mengetahui nilai-nilai karakter yang harus diajarkan kepada siswa. Membiasakan melakukan atau mempraktekkan hal-hal terpuji di depan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Seorang guru harus konsisten dengan apa yang telah dirinya lakukan sebagai bentuk keteladanan dihadapan siswanya”.¹⁴Adapun persamaan penelitian adalah sama-sama membahas keteladanan guru.

Sitti Satriani, Judul “Peranan Guru Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah”. Temuan dalam penelitian ini “Pelaksanaan program membiasakan shalat berjamaah di SMP 20 Bulukamba banyak terdapat kegiatan yang dibagi menjadi 2 kategori, 1) Shalat berjamaah materi yang sudah ada adalah materi ibadah dimana siswa dibiasakan untuk shalat berjamaah tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah, 2) Guru juga melaksanakan dan menekankan keutamaan shalat berjamaah kepada siswa. Faktor penghambat yang dihadapi dalam membiasakan siswa shalat berjamaah adalah faktor internal dan eksternal yaitu terkait sarana dan

¹³Annur dkk, *Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Yanggong Ponorogo*, (Jurnal Tarbawi, Volume 02, Nomor 02, Oktober 2018).

¹⁴Novia Wahyu Wardhani, *Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*, (Unitirta Civic Education Journal, Vol. 02, No. 01, April 2017).

prasarana sekolah”.¹⁵ Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti kebiasaan shalat berjamaah siswa.

Abu Dzar Al-Qifar, (2012) Judul Tesis “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng”, Hasil penelitiannya “Analisis kualitatif memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, salat berjamaah siswa kurang efektif karena masih jarang yang ke mesjid untuk melaksanakah shalat berjamaah dan guru pendidikan Agama Islam kurang berperan dalam membina kebiasaan shalat berjamaah siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng. Siswa harus dipaksa terlebih dahulu untuk melaksanakan salat secara berjamaah, dengan keseringan mereka dipaksa untuk melaksanakan salat berjamaah, siswa SMK Negeri 1 Bantaeng akan sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan salat berjamaah dimasjid. Mereka akan merasa tidak nyaman apa bila mereka belum melaksanakan salat berjamaah dan semua ini sesuai dengan pepatah yang berbunyi “ala bisa karena

biasa”.¹⁶ Adapun persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang kebiasaan shalat berjamaah siswa.

Muji Astuti, (2017) Judul Tesis “Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedidiplinan Siswa MI Hidayatul Mubtadi’in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”. Hasil temuan dalam penelitian “1) Strategi pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui: a) Pendekatan individual dan kelompok, b) Mengarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai agama kedalam diri masing masing siswa, c) Mengingatnkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat zhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan disekolah melalui pengadaan kartu shalat, d) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah. Pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama teman, Dampak pembiasaan shalat berjamaah dapat menjauhkan pada diri siswa dari perilaku kurang terpuji, sehingga siswa

¹⁵Sitti Satriani, *Peranan Guru Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah*, (Jurnal Tarbawi, Volume 02, Nomor 01/ISSN 2527-4082).

¹⁶ Abu Dzar Al-Qifar, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa Smk Negeri 1 Kabupaten Bantaeng*, (Tesis: Makassar, 2012, Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar).

dapat terjauh dari perilaku kurang terpuji, Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat menumbuhkan sikap rela berkorban, sehingga siswa dapat rela dengan sepenuh hati untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba yang taat beribadah”.¹⁷ Adapun persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti kebiasaan shalat berjamaah siswa. Dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Diana Tofan Fatchana, (2018) Judul Tesis “Peningkatan Religiulitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo)”. Hasil temuan dalam penelitian “Budaya Religius yang diterapkan di MINU PUCANG Sidoarjo, tidak mempunyai kuantitas yang cukup banyak. Ada beberapa program kegiatan yang dilaksanakan tetapi dengan waktu yang cukup memadai sebelum pembelajaran, di tengah, maupun di akhir pembelajaran. Budaya santri “*ala pesantrea*” yang menumbuhkan karakter siswa untuk bersikap tawadhu pada guru serta bersikap sopan santun melekat pada

¹⁷Muji Astuti, Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, (Tesis: Tulungagung, 2017, IAIN Tulungagung).

siswa. Namun yang perlu diperhatikan adalah *Pertama*, Keterlibatan guru dalam melaksanakan shalat berjamaah secara tidak langsung diamati siswa, *Kedua*, pengawasan guru untuk menegur siswa yang tidak berzikir selesai shalat dan kegiatan lain.¹⁸ Adapun kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Religius.

2. METODE

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan pengaruh antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramal hasilnya. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah berjenis korelasi.

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2021. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan sebagai tempat penelitian dikarenakan permasalahan dan data yang penulis butuhkan untuk diteliti

¹⁸ Diana Tofan Fatchana, Peningkatan Religiulitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo), (Tesis: Surabaya 2018, UIN Sunan Ampel).

ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Gunung Toar , Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kuantan Mudik dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Kuantan Tengah.

2.3. Polulasi dan Sampel Penelitian

Populasi terdiri atas sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Obyek tersebut disebut satuan analisis. Dalam setiap penelitian populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari. adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, VII, XI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Gunung Toar, Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Luai Kecamatan Kuantan Mudik dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Kuantan Tengah Teluk Kuantan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Proportional random sampling dengan cara undian. Dalam random sampling setiap kelas dalam populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Gunung Toar, Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kecamatan Kuantan Mudik dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Kuantan Tengah.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang dikembangkan oleh Isac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% dengan rumus sebagai berikut.

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

- s = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- d² = Presisi yang ditetapkan
- λ² = Chi Kuadrat, dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%
- d = 0,05
- P = Q = 0,5¹⁹

Adapun tabel distribusi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1	SMPN 1 Gunung Toar	146	74
2	SMPN 6 Kuantan mudik	58	58
3	SMPN 2 Kuantan Tengah	361	89
Jumlah		565	221

Tabel 1. **Populasi dan Sampel**

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta: 2012), h. 126.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengetahui data tentang keteladanan guru dan kebiasaan shalat berjamaah siswa terhadap sikap religius siswa. Wawancara digunakan untuk studi pendahuluan. Sedangkan dokumentasi penulis gunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, baik jumlah siswa, keadaan guru atau tenaga kependidikan, maupun sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 23.0 melalui teknik analisis regresi berganda yaitu $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$, dan melihat koefisien determinasi R^2 .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengujian Validitas Instrumen

Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item instrument dengan skor total. Nilai koefisien korelasi antara skor setiap item dengan skor total dihitung dengan analisis *corrected item-total correlation*, suatu instrumen penelitian dikatakan valid apabila memenuhi

kriteria sebagai berikut: 1) Bila r hitung $>$ r tabel, maka dinyatakan valid. 2) Bila r hitung $<$ r tabel, maka dinyatakan tidak valid. 3) Untuk $n=30$ dan $n-2=28$ didapatkan nilai r tabel pada taraf 5% sebesar 0,361.

Validitas soal dapat dilihat dari gambar berikut ini:

Variabel	Jumlah Soal	Status	
		Valid	Tidak Valid
X1	20	20	0
X2	20	20	0
Y	20	20	0

Tabel 2. Populasi dan Sampel

3.2. Pengujian Reliabilitas Instrumen.

Dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil perhitungan reliabilitas variabel hasil koefisien reliabilitas instrument angket keteladanan guru adalah sebesar 0,926, dan instrument angket kebiasaan sholat berjamaah siswa adalah sebesar 0,923. Kemudian reliabilitas angket sikap religius siswa adalah sebesar 0,866 ternyata memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,600, yang berarti instrumen soal angket dinyatakan reliabel dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Variabel	Alpha	Keterangan
----------	-------	------------

Keteladanan Guru	0,926	Reliabel
Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa	0,923	Reliabel
Sikap Religius Siswa	0,866	Reliabel

Tabel 2. Uji Reliabilitas

3.3. Uji Prasyarat Analisis

Pertama, uji normalitas dengan melibatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov*, dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk variabel keteladanan guru, kebiasaan shalat berjamaah siswa, dan sikap religius siswa memiliki nilai probabilitas dengan signifikansinya sebesar 0,095. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data keteladanan guru, kebiasaan shalat berjamaah siswa, dan sikap religius siswa berdistribusi normal.

Kedua, uji linieritas pada output ANOVA Tabel dapat diketahui bahwa nilai signifikansi linieritas adalah 0,000, karena kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan yaitu antara variabel keteladanan guru dan sikap religius siswa terdapat hubungan yang linier. Selanjutnya hasil uji linieritas variabel kebiasaan shalat berjamaah siswa dan sikap religius siswa dapat diketahui bahwa nilai signifikansi linieritas adalah 0,000, karena kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan yaitu antara variabel kebiasaan shalat berjamaah siswa dan sikap religius

siswa terdapat hubungan yang linier. Maka dapat disimpulkan kedua asumsi linier terpenuhi.

Ketiga, uji multikolonieritas dimana nilai VIF variabel keteladanan guru, kebiasaan shalat berjamaah siswa, dan sikap religius siswa sebesar 1,005, maka berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk variabel independen yang diajukan oleh peneliti bebas dari multikolonieritas (tidak terjadi multikolonieritas). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel diatas yang menunjukkan nilai Tolerance dari masing- masing variabel independen sebesar $0,995 > 0,10$ dan nilai VIF dari masing- masing variabel independen sebesar $1,005 < 10,00$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

3.4. Temuan Penelitian

Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Sikap Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan dibuktikan dengan penemuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini di tunjukkan dengan hasil t hitung lebih besar dari t tabel ($10,827 > 1,975$) yang mengindikasikan bahwa pengaruh keteladanan guru

memberi adil yang positif terhadap sikap religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kuantan Singingi.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisis korelasi Product Moment Pearson dengan menggunakan SPSS 20.0 diketahui bahwa hasil r hitung sebesar 0,466 dan tergolong sedang (antara 0,400-0,599). Setelah di dapat nilai r hitung sebesar 0,466 dibandingkan dengan r tabel ($0,05 ; 221$) = 0,138 sehingga dapat dihitung bahwa r hitung $>$ r tabel ($0,466 > 0,138$) pengujian data dapat dilakukan melalui uji signifikansi yaitu nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel keteladanan guru sebagai variabel independen berpengaruh yang positif terhadap variabel sikap religius siswa sebagai variabel dependen.

Adapun penemuan pada angket atau koesioner yang telah peneliti bagikan kepada siswa-siswa yang menjadi objek dalam penelitian dengan hasil, 77, 11 rata rata mean untuk variabel sikap religius siswa, 78, 33 untuk rata rata mean variabel kebiasaan shalat berjamaah siswa dan 84, 48 untuk rata-rata pada variabel 84, 48 hal tersebut menunjukkan bahwa respon siswa terhadap item-item variabel sangat baik.

Sikap religius sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik dan keteladanan dari seorang guru adalah metode yang cukup tepat untuk

menanamkan nilai-nilai religius. Religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan perintah agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁰

Nilai-nilai religius yang ditanamkan pada peserta didik meliputi, nilai ibadah, nilai aqidah, dan nilai akhlakul karimah. Pengertian iman adalah membenarkan dengan hati diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.²¹ Nilai iman merupakan landasan pokok ajaran Islam. Sedangkan pengertian nilai ibadah adalah suatu perbuatan yang menjalankan ajaran agama sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan.

Guru harus menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik karena guru adalah representasi dari kelompok orang dalam suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru. Digugu dan ditiru memiliki maksud bahwa hal-hal baik yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan perilakunya bisa dicontoh dan diteladani. Di sekolah, diharapkan guru

²⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h 41.

²¹Siti Muhyati, *Iman Kepada Allah dan Perintah Orang Tua terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar dalam Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, h 2.

dan pendidik lainnya dapat menjadi teladan dalam mengembangkan nilai-nilai hidup yang baik karena segala hal yang diperhatikan guru akan menjadi contoh siswa. Minimal guru disekolah melakukan apa yang telah mereka ajarkan kepada siswa. Dengan demikian, guru harus meningkatkan kualitas hidup dalam moral, religi, dan nilai karena segala tingkah laku guru akan menjadi panutan siswa.²²

Keteladanan mempengaruhi karakter religius siswa. Hal ini memperkuat deskripsi teoritik bahwa menerapkan keteladanan sesuai karakter yang ingin dibentuk pada diri anak lebih efektif karena anak lebih memerlukan contoh tindakan teladan daripada kritik.²³

Terlalu banyak hadis Nabi SAW yang mengemukakan penting dan utamanya salat wajib berjamaah apalagi dilaksanakan tepat waktu (yakni diawal waktu) di dalam masjid. Disana ada nilai ukhuwah, kebersamaan, dan silaturrahmi antar sesama saudara orang muslim, ada nilai gerakan meninggalkan kemalasan, dan masih banyak manfaat yang bias diperoleh sehingga orang yang melangkahkan kakinya untuk berjamaah dimasjid menurut Nabi SAW akan dinaikkan derajatnya oleh Allah hingga 25 atau 27

²²Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h 17.

²³Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Buni Aksara, 2016), h 24

derajat dan dihapuskan kesalahannya. Dapat dikatakan bahwa keteladanan guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dalam ilmunya, terutama bagi anak yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa menginjak remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.²⁴

Pengaruh Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa terhadap Sikap Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kuantan Singingi dibuktikan dengan penemuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan shalat berjamaah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini di tunjukkan dengan hasil t hitung lebih besar dari t tabel ($12.033 > 1,975$) yang mengindikasikan bahwa pengaruh kebiasaan shalat berjamaah siswa memberi adil yang positif terhadap sikap religius siswa di sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kuantan Singingi.

²⁴Abdurachman Saleh, *Strategi Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam: Tawazun*, Vol, 12, No, 1 Juni, 2019), h 39.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisis korelasi Product Moment Pearson dengan menggunakan SPSS 20.0 diketahui bahwa hasil r hitung sebesar 0,526 dan tergolong sedang (antara 0,400-0,599). Setelah di dapat nilai r hitung sebesar 0,526 dibandingkan dengan r tabel ($0,05 ; 221$) = 0,138 sehingga dapat dihitung bahwa r hitung $>$ r tabel ($0,526 > 0,138$) maka terdapat hubungan yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kebiasaan shalat berjamaah siswa sebagai variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel sikap religius siswa sebagai variabel dependen.

Ade Hikmat melontarkan teori yang disebut "*Laws of exercise and effect*". Teori ini menyatakan bahwa suatu kegiatan dilakukan dengan baik bahkan sempurna bila kegiatan itu dilakukan secara terbiasa. Kinerja yang baik akan dapat memotivasi orang itu melakukan hal yang sama agar memperoleh hasil yang memuaskan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan

aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak dini.

Fungsi shalat berjamaah sebagai pembiasaan pribadi seorang muslim juga memiliki fungsi sosial. Dengan menjadi pribadi yang baik maka rasa sosial seorang muslim akan menanamkan karakter yang baik. Bahkan karakter religius dalam diri seorang muslim akan tertanam dengan sendirinya. Dalam hal ini Islam mensyariatkan shalat berjamaah. Meskipun shalat berjamaah tidak wajib namun shalat berjamaah memiliki ganjaran pahala dua puluh tujuh derajat dibanding dengan shalat sendirian.²⁵

Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan akhlak seseorang. Dengan adanya shalat, pelan-pelan namun pasti moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka akan terkendali, serta proses perubahan mental dan akhlak terjadi secara bertahap. Pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya. Disinilah pentingnya membangun kedekatan seseorang intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam membentuk akhlak yang baik.²⁶

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1994), h 115.

²⁶ Ibid h 159-160.

Untuk mewujudkan hasil pendidikan yang maksimal khususnya dalam bidang kekuatan spiritual keagamaan, seorang guru harus mencontohkan terlebih dahulu kepada anak didik. Dasar pendidikan keagamaan secara umum adalah shalat, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebelum memerintahkan shalat, baik itu shalat sunnah ataupun shalat fardhu beliau melaksanakannya terlebih dahulu. Dengan pendidikan shalat beserta penghayatannya seseorang diharapkan mampu dan dapat menterjemahkan dua dimensi kehidupan secara total yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan yang akan menjadikannya pemimpin di muka bumi.²⁷

Tujuan disyaria'atkannya shalat berjamaah adalah memelihara kekuatan, keakraban, dan eratnya hubungan yang ada diantara kaum muslimin. Mengajari orang yang belum mengerti, serta melipat gandakan pahala dan menambah semangat beramal salih.²⁸

Pengaruh Keteladanan Guru dan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa Secara Bersama terhadap Sikap Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan dibuktikan dengan penemuan penelitian

menunjukkan bahwa keteladanan guru dan kebiasaan shalat berjamaah siswa memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap sikap religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh angka R sebesar 0,728. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang disignifikan antara keteladanan guru dan kebiasaan shalat berjamaah siswa secara bersama-sama (serentak) dengan sikap religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kuantan Singingi. Selain itu, hasil analisis determinasi yang mencari besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (bernilai R square) yaitu sebesar 0,530 (atau 53%). Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (keteladanan guru dan kebiasaan shalat berjamaah siswa) terhadap variabel dependen (sikap religius siswa) sebesar 53%. Sedangkan sisanya sebesar 47 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kemudian dari hasil angket siswa hasil Uji F hitung > F tabel (122.672) dan signifikansi < 0,05 (0.000 < 0,05) dan ini berarti hipotesis (Ho) maka hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara keteladanan guru dan kebiasaan

²⁷*Ibid*, Abdurrahman Saleh, h 40.

²⁸ Destiara Kususma, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah*, (Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 2 Desember 2018), h 37.

shalat berjamaah siswa terhadap sikap religius siswa.

Sebagaimana yang dikemukakan Ahamad Tafsir menurutnya keteladanan itu ada dua macam yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah yang sengaja dilakukan oleh pendidik agar diikuti dan ditiru oleh peserta didik seperti member contoh membaca yang baik dan mendirikan shalat dengan benar, disertai penjelasan dan perintah agar diikuti. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan. Oleh karena itu keteladanan sangat urgen dalam pendidikan shalat.²⁹

Seorang pendidik yang bijaksana sudah barang tentu terus mengupayakan yang lebih efektif dan efisien dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spiritual, saintikal, dan etos sosial anak sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Salah satu yang bisa membuat anak menjadi agamis, bertanggung jawab, jujur, dan lain-lain yaitu shalat berjamaah.³⁰

Terlalu banyak hadis Nabi SAW yang menekankan penting dan

²⁹ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), h 109-119.

³⁰ Sitti Satriani, Pembinaan Guru PAI dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Tarbawi*, Volume 3, No, 1 Juni 2018, h 68.

utamanya salat wajib berjama'ah apalagi dilaksanakan tepat waktu (yakni diawal waktu) di dalam masjid. Disana ada nilai ukhuwah, kebersamaan, dan silaturahmi antar sesama saudara orang muslim, ada nilai gerakan meninggalkan kemalasan, dan masih banyak manfaat yang bias diperoleh sehingga orang yang melangkahkan kakinya untuk berjamaah dimasjid menurut Nabi SAW akan dinaikkan derajatnya oleh Allah hingga 25 atau 27 derajat dan dihapuskan kesalahannya.

Sikap religius dapat tumbuh pada jiwa anak sejak ia dilahirkan, terdapat faktor pengahambat sikap religius siswa yaitu, tempramen, gangguan jiwa, jauh dari tuhan, dan kurangnya kesadaran diri. Ketika seseorang berada di lingkungan yang taat beribadah, maka sedikitnya ia akan melaksanakan ajaran agama, namun apakah ia mengikutinya karena hanya sekedar ikut-ikutan atau memang kemauan diri sendiri. Disaat seseorang telah memiliki penghayatan terhadap agamanya, melaksanakan dengan penuh keserasan memiliki sikap yang baik dan melakukan perintah tuhan disitulah ia menjadi makhluk yang religius.

Mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini pada hakikatnya adalah sangat sulit, apalagi hidup di era sekarang, pemerintah mengupayakan untuk mendirikan tempat ibadah (Mesjid) hal ini untuk mengupayakan agar setiap generasinya khususnya generasi Islam

yang sadar akan dirinya sebagai ummat Islam. Maka dari itu pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dari kecil untuk mengenalkan anaknya kepada agama merupakan hal yang musti dilakukan. Karena pendidikan pertama anak adalah berasal dari lingkungan keluarga, jika disekolah guru telah memberikan keteladanan yang baik, shalat berjamaah sudah diajarkan betapa pentingnya namun anak masih bebal dan tidak memiliki sikap religius maka kembali lagi, faktor faktor pengahabat yang menjadikan anak tidak memiliki sikap religius adalah karena didikan atau dorongan dari orang tua yang harusnya dilatih semenjak kecil.

Karakter religius dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu, siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa.

Guru tidak hanya memerintahkan siswa untuk taat dan patuh serta menjalankan perintah agama namun juga memberikan contoh atau teladan. Oleh karena keteladanan guru berpengaruh terhadap sikap religius

siswa di saat siswa menganggap guru sebagai teladan yang baik saat itulah semua perilaku baik perkataan maupun perbuatan yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswa, maka guru haruslah meningkatkan kualitas hidupnya termasuk dalam hal religiusitasnya.

4. KESIMPULAN

Hasil pengujian memperoleh temuan bahwa: *Pertama*, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan. *Kedua*, Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan shalat berjamaah siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap religius siswa di sekolah menengah pertama negeri Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan. *Ketiga*, Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru dan kebiasaan shalat berjamaah siswa secara bersama terhadap sikap religius siswa di sekolah menengah pertama negeri Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- [2] Abdurachman Saleh, Strategi Keteladanan Guru dan

- Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Islam: Tawazun*, 12 (1) (2019)
- [3] Abu Dzar Al-Qifar, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa Smk Negeri 1 Kabupaten Bantaeng, (Tesis: Makasar, Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar, (2012)
- [4] Abudin Nata , Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001
- [5] Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- [6] Annur dkk, Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Yanggong Ponorogo, *Jurnal Tarbawi*, 02 (02) (2018)
- [7] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- [8] Bukhari Umar, Hadist Tarbawi, Jakarta: Amzah, 2012
- [9] Destiara Kususma, Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah, (*Jurnal Kewarganegaraan*, 2 (2) (2018)
- [10] Diana Tofan Fatchana, Peningkatan Religiulitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo, Tesis: Surabaya 2018, UIN Sunan Ampel. (2018)
- [11] Hamzah B Uno, Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- [12] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- [13] Muhammad Akbar, Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan, *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, (2019)
- [14] Muhammad Rahman dan Sofan Amri, Kode Etik Profesi Guru, Jakarta: Pustakakarya, 2014
- [15] Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- [16] Muji Astuti, Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedidiplinan Siswa MI Hidayatul

- Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, Tesis: Tulungagung, IAIN Tulungagung, (2017)
- [17] Novia Wahyu Wardhani, Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter, (Unitirta Civic Education Journal, 02 (01) (2017)
- [18] Sani, Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, Jakarta: PT Buni Aksara, 2016
- [19] Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah 2, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1994
- [20] Sayyid, Tsani, Terapi Shalat Khusyuk Penenang Hati. Terj Ahmad Ghozali, Jakarta: Zahra, 2007
- [21] Siti Muhayati, Iman Kepada Allah dan Perintah Orang Tua terhadap Budaya Nyontek Anak Usia Sekolah Dasar dalam Cousellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- [22] Sitti Satriani, Pembinaan Guru PAI dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Tarbawi, 3 (1) (2018)
- [23] Sitti Satriani, Peranan Guru Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah, (Jurnal Tarbawi, Volume 02 (01)
- [24] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2012
- [25] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013